BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan

Jambu adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Burneh, yang merupakan bagian belahan Kabupaten Bangkalan. Bahwasanya Desa Jambu terletak disebelah timur kota Bangkalan dengan luas daerah 2.34 Km². Serta memiliki 2 wilayah antara lain:

- a. Desa Jambu
- b. Desa Dayangan

Desa Jambu merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian tanah 8.5 m dari permukaan air laut, curah hujan 1564 mm / tahun dengan batas wilayah:

- a. Sebelah Utara : Desa Langkap
- b. Sebelah Selatan : Desa Parseh Kec. Socah
- c. Sebelah Barat : Desa Jakan
- d. Sebelah Timur : Desa Masaran Kec. Tragah ¹

Sementara itu berdasarkan statistik terakhir tahun 2006 bahwa jumlah penduduk desa Jambu berjumlah 3152 jiwa dengan perincian menurut jenis kelamin dapat di lihat dalam tabel (I) sebagai berikut.

¹ Dokumen Kantor Kelurahan Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan pada tahun 2006

Tabel I
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1519 Jiwa
2	Perempuan	1633 Jiwa
	Jumlah	3152 jiwa

Dari sekian banyak jumlah penduduk yang ada, masih dimungkinkan bertambah dan berkurangnya penduduk, karena diakibatkan adanya angka kematian disamping itu juga adanya penduduk yang pindah ke daerah lain atau kekota diluar wilayah Bangkalan.

2. Kehidupan keagamaan, keadaan pendidikan dan keadaan perekonomian masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

a. Kehidupan keagamaan

Mayoritas penduduk Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan beragama Islam, atau bisa dikatakan 100% (seratus persen) beragama Islam.² Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel (II) dibawah ini:

Tabel II
Jumlah Penduduk Menurut Agama

² Dokumen Kantor Kelurahan Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan pada tahun 2006

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3152
2	Kristen	-
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
Jumlah		3152

Dari tabel tersebut kita dapat melihat bahwa mayoritas penduduk desa Jambu adalah beragama Islam. Oleh karena itu penduduk desa Jambu mempunyai sifat dan perilaku sangat menghormati kepada para Ulama` dan para Kyai. Jadi apa yang dikatakan oleh mereka (Ulama` dan Kyai) biasanya di ikuti oleh penduduk. Seperti halnya ketentuan melakukan *ta'kidun nikah* (Wawancara dengan Bapak Mawi) pada tanggal 24 Desember 2008

Tabel III
Jumlah Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1
2	Surau	32
3	Gereja	-
4	Wihara	-
5	Pura	-
Jumlah		33

b. Keadaan Pendidikan

Keadaan pendidikan di desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan cenderung meningkat karena adanya pembangunan madrasah-madrasah diniyyah di daerah tersebut, meskipun belum dikatakan sempurna, yang mana pendidikan di Desa Jambu masih dikatakan memperhatikan. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang mereka dan tradisi yang kuat.

Adapun sarana pendidikan di desa Jambu dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel IV
Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Sekolah Dasar Negeri	3
2	Madrasah ibtidaiyah atau diniah	2
Jumlah		5

Dari tabel di atas menunjukkan tingkat pendidikan penduduk Desa Jambu sangat rendah dan tidak merata, hal ini terlihat dalam tabel, bahwa pendidikan yang hanya dapat di peroleh di desa hanya sekolah dasar, sedangkan untuk melanjutkan sekolah tidak bisa, hal itu hanya bisa diselesaikan di luar Daerah Jambu.

Tabel V
Pendidikan penduduk

No	Pendidikan Umum	Jumlah
1	SD	382
2	SMP	105
3	SMA	83
4	PT (Perguruan tinggi)	23
Jumlah		593

Tabel VI
Pendidikan Penduduk

No	Pendidikan Agama	Jumlah
1	MI	255
2	MTS	35
3	MA	84
4	PTA (Perguruan tinggi agama)	41
Jumlah		385

Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa pendidikan Umum dan Agama penduduk Desa Jambu tergolong penduduk yang minim sekali pengetahuannya dan tidak merata, hal ini dikarenakan banyaknya penduduk yang belum tamat SD (sekolah dasar), dan tidak melanjutkan pendidikannya, dan jarang sekali

masyarakat yang menyekolahkan anak mereka sampai perguruan tinggi Agama maupun umum kalau dia tidak benar-benar mampu, hal ini dikarenakan faktor ekonomi penduduk Desa Jambu yang mayoritas ekonominya tergolong menengah kebawah, atau bisa dikatakan mayoritas penduduk Desa Jambu adalah petani. Akan tetapi mereka memperoleh pengetahuan Agama khususnya masalah perkawinan dia peroleh dari para Kyai dan tokoh masyarakat Desa Jambu, karena kebanyakan dari masyarakat apabila mereka ingin menikah mereka terlebih dahulu menanyakan hal tersebut kepada para Kiai dan Tokoh masyarakat setempat, khususnya mengenai hal-hal yang akan mereka lakukan.

B. Gambaran Komprehensif tentang Keharusan *Nganyareh Kabin Bagi Orang Anjhe'*

Dari hasil penelitian tentang keharusan melakukan *nganyareh kabin* bagi orang *anjhe'* yang telah dilakukan di Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan diperoleh keterangan antara lain :

a. pendapat yang mengharuskan melakukan *nganyareh kabin*

1. Bapak Harun ;

Beliau mengatakan bahwa keharusan *nganyareh kabin* apabila pada waktu pernikahannya terjadi kematian di Desa tersebut karena kematian yang terjadi pada hari pernikahan terjadi, oleh masyarakat dianggap sebagai pembawa sial atau bisa dikatakan orang yang membawa penyakit bagi orang

yang sedang sakit bila dijenguk oleh salah satu pasangan suami istri yang dihari pernikahannya ada seseorang yang meninggal dunia.³

2. Bapak Mawi ;

Nganyareh kabin itu dilakukan apabila *Anjhe'* sedangkan yang dimaksud dengan *Anjhe'* adalah seseorang yang dihari pernikahannya ada orang lain yang meninggal dunia (warga setempat) jadi bagi masyarakat yang pada hari pernikahannya bersamaan dengan hari kematian salah satu penduduk maka pernikahannya harus diperbaharui yakni memperbaharui akad nikah pada hari yang lain, hal ini dikarenakan adanya dampak yang tidak baik seperti halnya memperparah kondisi keadaan orang sakit yang sedang dijenguknya apabila akad nikahnya tidak diperbaharui atau dalam kata lain melaksanakan *nganyareh kabin*.⁴

3. Bapak Jamal ;

Calon pengantin atau orang yang mau berangkat menikah yang keberangkatannya mendahului keberangkatan jenazah ke pemakaman pada hari yang sama dia diharuskan melakukan *nganyareh kabin* karena ditakutkan ada dampak negatife yang terjadi pada perkawinannya seperti halnya tidak boleh menjenguk orang yang sedang sakit.⁵

³ Hasil wawancara pada tanggal 24 Desember 2008

⁴ Hasil Wawancara pada tanggal 25 Desember 2008

⁵ Hasil Wawancara pada tanggal 26 Desember 2008

4. Bapak H. Syamsuddin

Orang yang sebelum ataupun sesudah melakukan akad nikah ada seseorang yang meninggal dunia (warga setempat) pada hari itu juga maka, orang tersebut dinamakan orang *anjhe'* orang tersebut oleh adat dinyatakan harus memperbaharui pernikahan (*nganyareh kabin*)

Aturan tersebut termasuk ketentuan adat keharusan melakukan *nganyareh kabin* ini mestinya masih harus dipegangi karena itu termasuk adat yakni pesan-pesan orang tua-tua zaman dahulu (nenek moyang), dan hal ini telah terbukti adanya akibat buruk yang akan terjadi bagi pasangan suami istri yang dihari pernikahan ada orang lain yang meninggal dunia atau bisa dikatakan orang *anjhe'* itu dilanggar, untuk menghindari adanya akibat-akibat yang akan terjadi apabila larangan bagi orang *anjhe'* untuk menjenguk orang yang sedang sakit itu dilanggar maka larangan adat tersebut boleh-boleh saja dilakukan atau dipraktekkan. Karena larangan tersebut tidak menyangkut akidah mereka.⁶

5. Ibu Na'ima

Beliau adalah keluarga yang mengalami atau pihak yang terkait dengan keharusan *nganyareh kabin*, dan dari beliau kami dapat langsung mengambil contoh *nganyareh kabin* bagi orang *anjhe'* dan meminta penjelasan tentang perkawinan tersebut.

⁶ Hasil Wawancara pada tanggal 19 Desember 2008

Keharusan *nganyareh kabin* hanya ditujukan kepada orang *anjhe'*. Dan aturan adat ini harus tetap dipegang karena untuk menghindari musibah dengan tetap memperhatikan aturan-aturan yang ada dalam hukum Islam khususnya yang menyangkut perkawinan⁷

Keharusan *nganyareh kabin* itu hanyalah aturan adat dalam perkawinan, yang terjadi apabila dihari pernikahannya ada seseorang yang meninggal dunia, dan mengenai keharusan *nganyareh kabin* itu sendiri hanya diperbolehkan tidak merupakan anjuran dalam hukum Islam, dan apabila perkawinan tersebut dilanggar atau dihindari itu sah-sah saja akan tetapi lebih baik dilakukan. Untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. (wawancara dengan Ibu Na'ima 26 Desember 2008)

b. Pendapat yang tidak mengharuskan *nganyareh kabin*

1. Ibu Habireh

Beliau adalah orang yang dihari pernikahannya ada orang yang meninggal dunia (warga setempat) atau orang yang oleh masyarakat Desa Jambu disebut *anjhe'*, tetapi beliau adalah salah satu orang *anjhe'* yang tidak melakukan keharusan *nganyareh kabin*, dan dari beliau juga kami dapat penjelasan tentang perkawinan tersebut.

Nganyareh kabin hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami istri yang bertujuan untuk memperkuat akad nikah yang pertama. Adapun larangan menjenguk orang yang sakit bagi orang *anjhe'*, itu hanyalah larangan adat

⁷ Hasil Wawancara pada tanggal 26 Desember 2008

yang harus dihindari. Untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.⁸

2. Menurut Bapak KH. Hari

KH. Hari beliau adalah salah satu tokoh masyarakat Desa setempat yang masih keturunan K.H. Mudabber Alm(Jambu Bangkalan).

Keharusan *nganyareh kabin* bagi orang *anjhe'* ini berlaku di masyarakat, dalam hukum Islam tidak ada, akan tetapi keberadaan aturan adat tentang larangan menjenguk orang yang sedang sakit bagi orang *anjhe'* itu hanya penyeimbang dalam menjalankan kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat yang mana tidak ada penjelasan langsung dari al-Quran maupun hadits. Karena lebih baik dihindari dari pada nanti akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti halnya menambah parah kondisi keadaan orang sakit yang sedang dijenguknya, mencegah terjadinya sesuatu yang buruk itu lebih baik dari pada melakukan kebaikan.⁹

3. Bapak Enden

Keharusan melakukan *nganyareh kabin* itu hanyalah aturan adat dalam perkawinan, yang terjadi karena adanya seseorang yang meninggal dunia dihari pernikahan, dan mengenai *nganyareh kabin* itu sendiri hanya merupakan ketentuan adat, dan apabila ketentuan tersebut dilanggar atau

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Habireh 29 Desember 2008

⁹ Hasil Wawancara pada tanggal 24 Desember 2008

dihindari itu sah-sah saja akan tetapi lebih baik dilaksanakan. Untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁰

4. Pendapat Bapak Drs. Abd latief. ms

Beliau adalah paman saya yang pernah kuliah di IAIN Malang, dan pernah mondok di berbagai tempat di antaranya pondok yang ada di Jombang.

Keharusan *nganyareh kabin* itu tergantung bagi orang yang meyakini atas apa yang telah diketahuinya, seperti halnya akan menimbulkan kemadharatan bagi dirinya. Hal ini kemungkinan besar akan terjadi dan menimpa diri seseorang apa bila seorang tersebut meyakini terhadap larangan-larangan dan akibat-akibatnya. Apabila ketentuan adat tersebut dilanggar.¹¹

5. Pendapat Bapak Supardi. S. Hi

Beliau sebagai guru di sekolah dasar, beliau juga lulusan IAIN Sunan Ampel dan pernah mondok di *miftachussunnah* (Surabaya).

Keharusan *nganyareh kabin* bagi orang *anjhe'* ini adalah ketentuan adat dan adat tersebut adakalanya bisa dilaksanakan apabila tidak bertentangan dengan hukum Islam. Dan selama ini larangan bagi orang *anjhe'* untuk menjenguk orang sakit menurut adat tersebut sudah menjadi hal yang patut untuk dihindari, hal ini mengingat adanya hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Dan juga tidak adanya dalil-dalil yang menjelaskan secara jelas tentang keharusan *nganyareh kabin* ataupun larangan menjenguk orang yang

¹⁰ Hasil Wawancara pada tanggal 30 Desember 2008

¹¹ Hasil Wawancara pada tanggal 30 Desember 2008

sedang sakit. Oleh karena itu bagi orang *anjhe'* dilarang menjenguk orang sakit karena adanya sebab-sebab yang akan terjadi apabila dilanggar.¹²

Anjhe' itu adalah sebutan warga Desa Jambu dari dulu sampai sekarang bagi orang yang dihari pernikahannya ada orang yang meninggal dunia (warga setempat).

Pada dasarnya pemahaman masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan tentang orang *anjhe'* itu sama yaitu, seseorang yang dihari pernikahannya ada orang lain yang meninggal dunia (warga setempat).

Menurut anggapan masyarakat Desa Jambu terhadap keharusan *nganyareh kabin* bagi orang yang dihari pernikahannya ada orang yang meninggal dunia (*anjhe'*) adalah suatu jalan alternatif untuk bebas dari anggapan *anjhe'* itu sendiri

Menurut adat *nganyareh kabin* bagi pasangan suami istri yang dihari pernikahannya ada seseorang yang meninggal dunia (warga setempat) ada kecenderungan yang menyangkut hal-hal ideal yang menurut tradisi perlu dipertahankan. Namun menurut hukum Islam, hal ini perlu sekali mendapatkan penjelasan dari hukum Islam.

Anggapan masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan terhadap keharusan *nganyareh kabin* bagi orang *anjhe'* ini berbeda-beda pendapat ada yang mengatakan boleh dilakukan, ada juga yang mengatakan tidak perlu dilakukan. Hal ini berdasarkan perbedaan pemahaman masyarakat

¹² Hasil Wawancara pada tanggal 29 Desember 2008

Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan terhadap keharusan *nganyareh kabin* bagi orang *anjhe'* itu sendiri.

Bagi masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan yang berpendapat bahwa, keharusan *nganyareh kabin* bagi orang *anjhe'* itu boleh dilakukan, berdasarkan keyakinan mereka yang sudah ada sejak nenek moyang dulu hingga sekarang dan sesuai dengan kenyataan yang sudah ada bahwa seseorang yang dihari pernikahan ada orang lain yang meninggal dunia (warga setempat), maka orang ini disebut *anjhe'*. Apabila orang *anjhe'* ini menjenguk orang yang sedang sakit maka kondisi keadaan orang sakit tersebut tambah parah bila dijenguknya.

Adapun masyarakat yang berpendapat bahwa orang *anjhe'* itu tidak harus melakukan *nganyareh kabin / ta'kidun nikah*, berdasarkan pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran Agama Islam. Yakni, segala sesuatu yang baik dan buruk yang dialami oleh pasangan suami istri adalah hak preogratif dari Allah dan bukan karena sebab kematian atau semacamnya maka, *nganyareh kabin* tidak perlu dilakukan.

Meskipun masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan berbeda-beda pendapat tentang keharusan *nganyareh kabin* bagi orang *anjhe'* ini. Akan tetapi mereka berpendapat sama bahwa orang yang dihari pernikahannya ada orang lain yang meninggal dunia atau bisa dikatakan *anjhe'* tersebut tidak boleh atau dilarang menjenguk orang yang sedang sakit, dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keharusan *nganyareh kabin* dan larangan-larangan menjenguk orang sakit bagi orang *anjhe'* merupakan adat yang berasal dari orang-orang tua kita dan berlaku turun temurun serta dipercayai oleh masyarakat. Apabila adat tersebut dilanggar akan menimbulkan musibah yang lebih besar.

C. Sikap Masyarakat Terhadap *Orang Anjhe'*

Meskipun masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan ini mayoritas beragama Islam akan tetapi jarang sekali di temukan orang-orang yang melanggar ketentuan adat tersebut, hal ini dikarenakan oleh keteguhan anggapan mereka terhadap aturan-aturan adat khususnya mengenai keharusan *nganyareh kabin* bagi orang *anjhe'* yang mana apabila dilanggar akibatnya lebih besar, bagi mereka yang melanggar aturan-aturan adat tersebut seperti halnya memperparah kondisi keadaan orang sakit yang sedang dijenguknya. Oleh karena dampaknya itu lebih besar apabila melanggar ketentuan keharusan *nganyareh kabin* ini. Mereka jarang sekali yang berani melanggar atau menjenguk orang yang sedang sakit bagi pasangan suami istri yang dihari pernikahannya ada orang lain yang meninggal dunia (warga setempat) atau bisa dikatakan *anjhe'*.

Dalam menanggapi keharusan *nganyareh kabin* ini masyarakat berbeda-beda pendapat akan tetapi mereka tetap melakukan *nganyareh kabin* dan melarang bagi orang *anjhe'* ini untuk menjenguk orang yang sedang sakit.

Pendapat mereka yang mengetahui akan tetap melarang pernikahan tersebut terjadi, mereka mengetahui bahwasanya pernikahan tersebut sebenarnya tidak bertentangan dengan yang ada dalam hukum Islam, akan tetapi maksud dan tujuan dari keharusan *nganyareh kabin* tersebut bertentangan dengan hukum Islam, akan tetapi mereka yang tidak mengetahui bahwasanya maksud dan tujuan dari keharusan *nganyareh kabin* tersebut sebenarnya bertentangan dengan yang ada dalam hukum Islam tetap melakukan *nganyareh kabin* dan melarang bagi orang *anjhe'* untuk menjenguk orang yang sedang sakit.

Bagi masyarakat yang menerima secara sepenuhnya keharusan *nganyareh kabin*, mengungkapkan bahwa keharusan tersebut merupakan ketentuan adat jadi tidak dapat dilanggar dan adat tersebut adalah sebagai penyeimbang dalam sebuah kehidupan.